

Karakter Berpikir Positif Melawan Korupsi Dalam Sastra Lisan dan

Terobosan Inovatif Pembelajaran Bahasa Jawa

di SLTA DIY, JATENG, DAN JATIM:

Dengan Catatan Tebal

Oleh Suwardi Endraswara
FBS Universitas Negegri Yogyakarta

Abstrak:

Berpikir positif adalah modal hidup. Berpikir positif tidak hanya menjadi modal mengkaji dunia, tetapi juga jalan hidup itu sendiri. Salah satu karakter berpikir positif orang Jawa adalah upaya keras melawan korupsi. Karakter itu dituangkan ke dalam sastra lisan, dalam bentuk parikan, dongeng, tembang, dan ungkapan indah (gaya bahasa). Bentuk karakter berpikir positif meliputi empat aspek perlawanan terhadap korupsi, yaitu:

1. aspek preventif terhadap budaya korupsi,
2. aspek pengobatan para koruptor, dan
3. aspek restorasi pola-pola nalar Jawa yang gemar korup,
4. aspek upaya memenjarakan koruptor agar jera.

Keempat aspek tersebut sesungguhnya dapat menjadi alternative pembelajaran inovatif bahasa Jawa di SLTA yang memperhatikan aspek pragmatic sastra.

Dari empat aspek cerminan sastra lisan, guna memburu koruptor ala Jawa, sesungguhnya dapat menjadi terobosan materi ajar SLTA. Oleh sebab itu, jika di DIY dan Jateng sudah diajarkan bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib, sejak KBJ IV (2006), perlu mempertimbangkan sastra lisan sebagai pantulan strategi berpikir positif. Adapun pembelajaran bahasa Jawa di Jatim, patut segera disiapkan pasca KBJ V, dengan muatan sastra lisan yang bermodus pemberantasan korupsi. Strategi pembelajaran bahasa Jawa di SLTA, yang menyangkut sastra lisan, perlu ditempuh dengan cara (1) metode inko (integrasi-komunikasi), (2) metode kolaborasi, antara bahasa Jawa dengan

bidang sastra, budaya, dan seni. Sastra lisan perlu dikemas dalam bentuk tampilan (performance art), agar pembelajaran tidak menjenuhkan. Dengan dua metode itu, siswa SLTA akan merasa nyaman belajar bahasa Jawa, mudah menginternalisasi pola-pola hidup berpikir positif.

Salah satu kelebihan teka-teki Jawa, antara lain dapat dijadikan sandaran berpikir positif. Avdikos (Sukatman, 2010:13-17) memaparkan tujuh fungsi teka-teki Jawa. Di antara tujuh fungsi itu, ada yang terkait dengan media protes sosial politik. Saya setuju dengan hal ini, sebab protes lewat teka-teki jauh lebih intens. Yang mengkritik kebijakan politik, termasuk pelaku koruptor kelas kakap, akan disampaikan secara halus, disertai humor, dan permainan kata yang menarik. Orang yang membaca teka-teki, akan diajak seakan-akan sedang menikmati humor, padahal sedang ada kritik dan protes.

Teka-teki jaman atau yang lebih dikenal dengan ramalan adalah bagian berpikir positif orang Jawa, agar lebih berhati-hati. Dalam konteks ini, orang Jawa berpikir bahwa akan datang

- 1) wulan purnama dan
- 2) ratu adil.

Keduanya adalah symbol buah berpikir positif, ketika orang Jawa bersikap hati-hati. Hati-hati (ati-ati). Hati adalah sentral berpikir positif, jika orang akan selamat. Maka, kalau ada lubang di tengah jalan, ada pencopet, ada pencuri, ada jambret, ada lahar, dan lain-lain muncul tulisan "Awas hati-hati" bukan "awas kaki-kaki", dan "awas mata-mata". Yang dipersoalkan selalu hati sebagai jalur keselamatan.

Akhirnya, dapat saya kemukakan bahwa sastra lisan yang bermuatan perang melawan korupsi, layak dijadikan bahan ajar yang menarik bagi siswa SLTA, dengan catatan tebal:

1. ada niat para pemegang kebijakan pembelajaran bahasa Jawa, memilih materi yang cermat, yang membangun karakter berpikir positif,
2. ada niat untuk melakukan inovasi pembelajaran, dengan metode yang khas, agar siswa tidak bosan,
3. ada niat untuk menanamkan budaya anti korupsi, melawan korupsi, dari batin yang jernih.

Dari tiga catatan tebal itu, muncul temuan bahwa sastra lisan mampu mengubah pikiran negatif (kotor) para koruptor, agar lebih arif, demi kesejahteraan, kemaslahatan, dan ketenteraman hidup.

A. Pendahuluan

Orang Jawa memang memiliki dua pola pikir, yaitu

- 1) berpikir negatif dan
- 2) berpikir positif.

Setiap hari, karakter kedua hal selalu perang, tarik-menarik, ingin mencari menang. Orang Jawa akan diburu terus-menerus, bertaruh, akan memilih negatif atau positif. Hal ini persis dalam simpingan wayang kulit, antara kanan (positif) dan kiri (negatif) selalu berperang. Masalahnya, dalam wayang mengikuti pola prototype yang negatif selalu kalah. Padahal, realitas hidup tidak selalu demikian. Berpikir positif kadang-kadang kalah dengan berpikir negative.

Kalau orang Jawa sudah berpikiran negatif, orang Jawa cukup mengerikan. Kalau saya perhatikan secara seksama, pikiran negatif itu telah meracuni otak orang Jawa. Pikiran-pikiran negatif itu memperkeruh suasana kehidupan apa pun. Pikiran negatif tidak lain sebagai gejolak nafsu yang sulit dibendung. Pikiran negatif Jawa ada tiga hal yang paling menyusahakan pihak lain.

Pertama, orang Jawa cenderung berpikir tegelan (tega) pada orang lain. Watak tega sering berujung pada ungkapan mentala. Artinya, tidak merasa iba melihat orang lain sengsara. Bahkan kadang-kadang tega dengan keluarga sendiri, hingga muncul ungkapan ilang-ilangan endhog siji. Artinya, orang Jawa yang berpikir negatif sampai tega anaknya disuruh (ditundhung) pergi, ketika sudah marahnya memuncak. Orang tersebut tega nyebratake dengan segala konsekuensi. Memang ada juga yang menyatakan, orang Jawa itu kadang bersikap tega larane ora tega patine.

Kedua, orang Jawa yang berpikiran negatif, juga sering menjadi pendendam. Dendam, yang dikemukakan oleh kata-kata titenana, sungguh telah keterlaluhan. Pada titik tertentu, pikiran negatif yang penuh ancaman itu, akan merongrong

keutuhan hidup. Celakanya, proses berpikir negatif sering dimotori oleh sebuah penyakit jiwa: senang ndeleng wong liya susah dan susah ndeleng wong liya senang. Kalau orang Jawa sudah mendhem kesumat, amat berbahaya. Paling tidak sering terjadi orang Jawa sempat menyatakan kapokmu kapan jika ada orang lain celaka. Dendam orang Jawa, ada yang sampai dadiya banyu emoh nyawuk, dadiya godhong emoh nyuwek. Dendam lahir batin. Celakanya lagi, kalau dahulu pernah diperberat dalam mengusulkan pangkat atau jabatan, dalam bimbingan skripsi, bimbingan tesis, lalu dendamnya dijatuhkan pada muridnya atau orang lain, ini jelas berbahaya. Pembalasan dendam semacam ini, tampaknya halus, tetap kalau salah dapat menjadi “pembunuh” nasib orang lain.

Ketiga, diam-diam orang Jawa itu berpikir negatif hingga emoh kaungkulan. Kalau ada teman lain yang ingin naik jabatan, badannya terasa pegal. Kondisi ini sering ditanggapi dengan berbagai dalih, yang seakan-akan mengulur-ulur waktu, agar teman lain tidak segera berpangkat sama dengan dirinya. Orang Jawa semacam itu biasanya berdarah dingin. Ada yang berdalih birokrasi, aturan, dan segala cara agar orang lain tidak merasakan kenikmatan. Pikiran negatif semacam itu seringkali berubah menjadi kotor secara tiba-tiba, dan lama-kelamaan menjadi sebuah penyakit. Inti dari seluruh tindakannya adalah untuk menang-menange dhewe (kemenangan pribadi). Dia ingin menjadi penguasa sendiri, nikmat sendiri, dan bernafsu brangasan. Di mata dirinya, orang lain adalah sebagai pesaing hidup. Dia tidak memahami kalau hidup itu wis ana sing ngatur, artinya sudah ada yang menggariskan.

Mengubah energi berpikir negatif ke berpikir positif, tidak seperti orang membalik telapak tangan. Energi positif merupakan mesin pemikiran orang Jawa yang apabila dikelola, akan mengantarkan sampai tingkat keselamatan. Berpikir positif sebenarnya ada dalam diri setiap orang Jawa. Berpikir positif memang belum banyak dibiicarakan orang dalam berbagai forum. Padahal, berpikir positif itu sesungguhnya menyehatkan badan. Tanggal 22 Juni 2009, saya diundang Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata di hotel Purosani Yogyakarta, yang terkenang saya diberi sebuah buku oleh menteri Jero Wacik, berjudul Berpikir Positif. Waktu itu, spontan langsung saya mintakan tanda tangan beliau. Ternyata, pikiran dia dalam buku itu, mengilhami angan-angan saya untuk membuka tabir berpikir positif orang Jawa. Biarpun cara berpikir beliau jelas ala Bali, ternyata ada kemiripan dengan orang Jawa.

Yang menarik, Wacik (2010:11-195) menulis cara berpikir positif dalam hidupnya yang kompleks, mulai persoalan keluarga, sekolah, bergorganisasi, asmara, politik, hingga dia mampu menjadi menteri berkali-kali. Inti berpikir positif dia adalah sebuah cara pandang dengan selalu melihat dan menekankan sisi positif dari apa pun yang terjadi di sekitarnya. The power of positif thinking menjadi landasan konseptual. Kalau begitu berpikir positif tidak jauh berbeda dengan pandangan hidup seseorang. Pandangan hidup itu akan menjadi motor dalam perjalanan hidup seseorang.

Atas dasar hal itu, kiranya bukan mengada-ada apabila karakter berpikir positif itu dijadikan salah satu muatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran bahasa Jawa, di tiga propinsi yaitu Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur layak memperhatikan karakter berpikir positif, sebagai upaya pemberdayaan pendidikan karakter bangsa. Berpikir positif orang Jawa yang terdapat dalam sastra lisan, saya kira tidak dapat dipandang ringan, sebagai sebuah nilai luhur yang akan membentuk karakter siswa. Di pundak siswa pula bahasa Jawa perlu disisipi karakter berpikir positif. Tentu saja, perlu dipilih materi yang tepat dan metode yang inovatif, agar siswa di tiga propinsi itu benar-benar menikmati pembelajaran bahasa Jawa sebagai sebuah pengalaman, bukan sekedar pengetahuan kering.

B. Karakter Berpikir Positif Orang Jawa

Dalam khasanah sastra dan seni Jawa, tidak sedikit dokumen berpikir positif yang patut dijadikan pegangan hidup. Strategi berpikir positif tersebut merupakan karya pemikiran orang Jawa masa silam. Berbagai bentuk sastra yang banyak menawarkan energi berpikir positif, antara lain parikan, cangkriman (teka-teki), tembang dolanan, tembang campursari, dan sebagainya.

Kapan orang Jawa harus berpikir positif, tentu saja setiap waktu. Namun, realitasnya tidak selalu demikian. Oleh karena hidup ini sebuah permainan dan pilihan, maka orang Jawa harus berpikir positif pada saat-saat tertentu, Menurut hemat saya, saat yang paling tepat berpikir positif, yaitu sebagai berikut.

Pertama, ketika orang Jawa menghadapi godaan hidup. Hidup senantiasa digoda oleh nafsu (anasir hidup) yang meliputi aluamah, supiah, amarah, dan

mutmainah. Ketika orang Jawa dalam hidupnya dihadapkan dengan berbagai pilihan, memang harus berpikir positif. Bahkan ketika harus memilih dua halpun, jika tidak jernih dalam pemikian, orang akan terperosok. Dalam lelagon Aja Lamis, karya Ki Nartosabdo (Saprodjo, 2002:1) tergambar bahwa hidup orang Jawa harus menempuh dua arah, yaitu

- 1) menjadi wong manis (orang baik, jujur) dan
- 2) menjadi orang lamis (pura-pura), tidak baik.

Bukankah sebenarnya orang Jawa tahu, memiliki karakter berpikir positif bahwa manis itu lebih indah, menenteramkan, dibanding lamis? Saya yakin, orang Jawa memiliki energi berpikir positif, yang manis, indah, mempesona atau dalam bahasa mistik kejawen disebut memayu hayuning bawana. Khusus persoalan memayu hayuning bawana, sebenarnya telah dirinci nilai-nilainya di kalangan Yogyakarta.

Persoalannya, apakah orang Jawa selalu mau dan mampu berpikir positif? Jawabnya, tentu relatif atau lebih tepatnya, tidak selalu. Walaupun orang Jawa mau, tetapi jika system di kanan kirinya membuat tidak mampu, lumpuh, tentu akan memilih jalan berpikir yang negatif,sebut saja lamis. Pada titik tertentu, orang Jawa ketika sudah dihadang (mentog) dengan ragam pilihan, akan mengungkapkan “akeh tuladha kang dhemen cidra uripe rekasa”. Inilah cara berpikir positif ke arah realitas hidup. Pemikiran eksistensial Jawa ini, seolah-olah telah menggunakan pertimbangan akal sehat (common sense), bahwa akibat orang lamis (cidra, pura-pura) akan sengsara hidupnya.

Yang hebat, orang Jawa mencoba berpikir positif dengan pernyataan “milih sawiji endi kang suci tanggung bias mukti”. Di sini ada dua konsep yang menjadi pertimbangan piker yaitu

- 1) suci dan
- 2) mukti.

Maksudnya, bila manusia memilih jalan hidup yang suci, manis, jernih, akan mendapatkan kemuliaan hidup (mukti). Walaupun pilihan berpikir positif itu sulit, terjal, seperti menanti jamur yang tumbuh di musim kemarau (kaya ngenteni thukuling jamur ing mangsa ketiga), kalau dicanangkan terus dalam

lubuk hati, akan mudah tercapai. Oleh karena, di dunia ini memang ada tiga jalur pilihan hidup, yang harus dipilih yaitu

1. jalan hidup yang nikmat, penuh dengan godaan, mungkin manis secara lahiriah,
2. jalan hidup yang dilaknat, yaitu hidup yang ke arah lamis, cidra, tidak jujur, dan
3. jalan hidup yang selamat (slamet), yaitu jalan kesucian.

Godaan yang paling berat, adalah ketika orang Jawa bersenang-senang. Ketika orang tersebut menikmati kesuksesan hidup, ketika bersuka ria, dan ketika orang Jawa lupa, diperlukan berpikir positif. Menurut lagu Ayo Praon karya Ki Nartosabdo (Saprodjo, 2002:2) cukup tajam penggambarannya. Yakni, saat orang Jawa bermain di tengah laut, akan lupa waktu. Yang unik, dalam lagu itu ada ungkapan jitu yaitu *adhik njawil mas jebul wis sore*. Kalau saya perhatikan, ungkapan “*adhik njawil*” tidak lain merupakan konsep berpikir positif Jawa yang disebut *eling*. *Eling* adalah iman Jawa. Secara lahir, yang “*njawil*” adalah adik, tetapi sesungguhnya itu merupakan daya batin orang Jawa. Pada saat orang Jawa hampir lupa mengarungi hidup, sering ada rasa *eling* (mak plelik), itulah nurani.

Yang diingatkan oleh adik masalah waktu yang telah sore. Sore di dalam konteks ini, dapat dimaknai hidup yang sudah tua, berumur, seharusnya tahu diri. Apalagi lagu tersebut juga dibumbui personifikasi “*witing kalapa katon ngawe-awe*”, ini menandai agar orang yang telah diingatkan oleh kosmos, segera *eling*. Konsep “*njawil*” dan “*ngawe-awe*”, sesungguhnya merupakan suara hati, yaitu pikiran positif manusia. Yang intinya, agar orang Jawa tidak lupa diri, melainkan mampu murba diri.

Jadi, dalam suasana hidup yang sudah sampai titik jenuh tertentu, sering ada dewa tumurun. Ketika orang Jawa sedang dihadapkan suasana genting, baru muncul proses berpikir positif. Hal semacam ini diekspresikan pula dalam sebuah geguritan berjudul *Siter Gadhing* karya Djaimin K. Yakni, karya sastra Jawa (puisi) yang paling awal mendapat hadiah sastra Rancage. Penyair menghendaki, agar *siter* itu jangan disetel terlalu kencang (tegang) dan juga jangan terlalu lemah (*kendho*). Inilah sebuah pemikiran hidup harmoni, yang mirip dengan filsafat *sarung*. Penyair tampaknya paham dengan falsafah hidup *madya* (tengah) orang Jawa. *Siter* tersebut, kalau terlalu tegang, kawat akan

putus, suaranya tidak begitu enak. Sebaliknya kalau cara menyetel terlalu kendor, akan bersuara blero. Jika demikian, irama hidup orang Jawa yang bagus, dalam kategori berpikir positif adalah tingkat hidup madya (harmoni).

Kedua, ketika orang Jawa memiliki cita-cita hidup (gegayuhan), akan muncul berpikir positif. Yang dicita-citakan orang Jawa, sebenarnya bukan mengumpulkan harta kekayaan (donya brana), melainkan hidup tentrem atau slamet (Endraswara, 2003:37). Yakni, suatu keadaan yang tidak cacad, tidak terkena apa-apa, dan lulus raharja. Keadaan semacam itu, yang mendorong orang Jawa berpikir positif, agar langkah demi langkah (laku) tidak mendapatkan rintangan. Orang yang sukses dalam laku, berarti ibarat ora kesrimpung gelung lan pinjung dan kesandhung gunung dalam hidupnya. Gelung lan pinjung, adalah symbol wanita. Inilah sebuah godaan dunia (gebyar) bagi seorang laki-laki, hingga sering ada yang lupa diri. Laku yang lupa diri, sama halnya dengan seorang ksatria dalam pewayangan yang jugar kasutapane. Artinya, hidup selalu gagal mencapai gegeyonganing kayun, yaitu cita-cita berupa keutamaan hidup.

Adapun, konsep kesandhung gunung adalah gambaran harta benda yang melimpah dan tahta. Tahta yang digunakan untuk mencari harta, jadilah korup yang tidak wajar. Orang Jawa kalau sudah hidup ingin menumpuk harta sampai sak gunung anakan, akhirnya akan lupa dunung (gegayuhan). Ketika itu, memang harus ada filter hidup yang dinamakan berpikir positif. Dalam lagu Mbok Ya Mesem, Ki Nartosabdo (Saprodjo, 2002:13) mengetengahkan baris-baris indah: yo bareng ngudi luhuring kagunan, watone tumemen mesthi kasembadan. Kunci pikiran positif ketika manusia hendak mencapai cita-cita, perlu berbekal esem (senang, berwajah ceria). Mesem, akan menuntun orang hidup tepat janji, tidak iri hati, dan tumemen. Inilah kunci berpikir positif dalam mencapai apa saja. Jika orang Jawa melupakan tumemen, artinya menyimpang, korupsi akan dianggap enteng.

Kalau orang Jawa tidak tumemen, gagal dalam hidupnya. Tumemen termasuk ruh berpikir positif, yang melandasi segala laku. Maka orang Jawa selalu memegang teguh ungkapan wong temen bakal tinemu. Artinya, jika hidup itu sungguh-sungguh, tidak banyak menyeleweng, gegayuhan hidup akan tercapai. Temen akan menjadi dasar tiga hal, yaitu

- a. teken,
- b. tekun, dan
- c. tekan.

Teken, artinya hidup perlu landasan (falsafah), aturan harus ditaati. Tekun, artinya rajin, sungguh-sungguh, tidak pernah mau menyelewengkan apa saja (tumemen). Tekan, artinya akan tercapai cita-citanya, yaitu hidup tentrem.

Orang yang banyak harta, belum tentu tentrem. Maka sering ada ungkapan, numpak pit rengeng-rengeng, wong numpak motor gereng-gereng, sing numpak sedhan greneng-greneng. Maksudnya, ungkapan itu melukiskan tiga stratifikasi sosial orang Jawa, yaitu orang naik sepeda (rakyat kecil), naik motor (menengah), dan naik mobil (atas), tidak pernah ada yang merasa tenteram. Di dunia ini tidak ada yang enak. Begitulah keadaan yang memicu hadirnya proses berpikir positif tentang wong Jawa kuwi wang-sinawang. Konsep wang-sinawang inilah hakikat hidup. Wong cilik, mungkin tidak banyak masalah dapat menembang sambil naik sepeda, dapat tertawa, karena tidak diburu KPK. Orang Jawa menengah, biarpun memiliki gaji, ternyata hutangnya banyak sehingga gereng-gereng. Apalagi yang naik mobil (papan atas), merasa hidupnya dibatasi, makan ini tidak boleh, lalu hanya greneng-greneng: “kalau begitu lebih enak jadi wong cilik, dapat tidur nyenyak.” Ibaratnya, orang kecil “turu ngringkel ditambah kelon” tidak adanya mengganggu.

Ketiga, ketika orang Jawa manages. Manages awalnya adalah laku spiritual. Laku itu halus. Namun, belakangan laku tersebut bergerak ke arah sebuah protes. Oleh karena orang Jawa itu tidak gemar vulgar, protes disampaikan secara estetis (halus). Orang Jawa menyampaikan protes lewat seni dan sastra. Sejauh yang saya cermati lewat pantun kentrung (Hutomo, 1993), tampak bahwa karya tersebut memuat proses manages secara estetis. Ketika itu, protes disampaikan dengan humor, tabuh-tabuhan, dan budaya lisan, sehingga yang mendengarkan tampak antusias. Pantun berikut sebagai bentuk protes dalam hati dan dibumbui berpikir positif.

Iwak lele megat-megot
Jogan mbale sapanana
Wong ra duwe sanggane abot
Sembarang gawe lakonana
(Hutomo, 1993:10)

Kata kunci berpikir positif pada parikan tersebut adalah Sembarang gawe lakonana. Hal ini menjadi kunci sukses bagi wong cilik (melarat). Jika orang kecil tidak mau melakukan pekerjaan apa saja, akan tetap miskin. Hakikatnya, hal ini sebenarnya diturunkan dari proses berpikir positif yang hakiki, yaitu *yen gelem obah mamah*. Maksudnya, kalau mau bekerja, biarpun miskin tetap akan ada rejeki. Ini menjadi bekal berpikir positif ketika orang Jawa berada pada tataran hidup di bawah garis kemiskinan. Sebab, bagi orang besar akan sebaliknya. Orang besar, kadang-kadang hanya duduk di balik meja, tiba-tiba uang datang sendiri. Hal senada juga muncul pada parikan kentrung sebagai berikut.

Simbah buyut ngrujaka timun
Rujak babal kurang uyahe
Ayo sengkut nggone mbangun
Supaya adil makmur negarane
(Hutomo, 1993:98)

Parikan tersebut, menandai proses berpikir positif ke arah ajakan (anjuan). Anjuan itu halus. Anjuan itu tidak lain sebenarnya sebuah protes (*manages*) secara sosial transcendental. Paling tidak, pencipta parikan, sedang risau menghadapi suasana pembangunan bangsa ini, yang tidak pernah segera tercapai adil dan makmur. Apalagi kondisi makmur dalam keadilan, jauh dari angan-angan. Proses *manages* demikian sungguh bijak, sebab dilandasi pikiran positif harus hidup sengkut (*giat bekerja*).

Tidak hanya lewat parikan orang Jawa melakukan *manages* secara estetik, melainkan juga dilukiskan dalam cangkriman (*teka-teki Jawa*). Salah satu kehebatan *teka-teki Jawa*, antara lain dapat dijadikan sandaran berpikir positif. Avdikos (Sukatman, 2010:13-17) memaparkan tujuh fungsi *teka-teki Jawa*. Di antara tujuh fungsi itu, ada yang terkait dengan media protes sosial politik. Saya setuju dengan hal ini, sebab protes lewat *teka-teki Jawa* jauh lebih intens. Yang mengkritik kebijakan politik, termasuk pelaku koruptor kelas kakap, akan disampaikan secara halus, disertai humor, dan permainan kata yang menarik. Orang yang membaca *teka-teki Jawa*, akan diajak seakan-akan sedang menikmati humor, padahal sedang ada kritik dan protes. Berikut adalah contohnya.

Ing samangke winaliking jaman Parikesit
Semut ireng nyabrang kali bengawan
Tanah keru ateges nguyahisegara
Ngabdine ora kanggo Negara
Ananging kanggo raja
(Sukatman, 2010:217)

Saya paham, ungkapan di atas sebuah teka-teki jaman yang disebut ramalan. Orang Jawa memang cerdas berpikir. Dia memikirkan suatu kurun waktu secara futuristic, yang sebenarnya merupakan bentuk protes atau manages. Teka-teki jaman itu, paling tidak ingin mengajak kepada manusia agar berpikir positif, bahwa suatu saat akan hadir Ratu Adil. Hal ini sering muncul, ketika jaman ini sedang kalut, hingga sebagian orang melakukan manages. Ada yang memaknai, jaman Parikesit adalah jaman yang serba gesit (globalisasi), silakan. Mungkin juga dapat dimaknai sebagai jaman baru. Semut ireng itu rakyat kecil. Oleh karena tidak cocok dengan pemimpin, bukan mustahil lalu menyeberang bengawan. Kiranya sekarang banyak kebijakan hukum dan keadilan orang besar hanya sandiwara, hingga orang kecil berseberangan arah.

Teka-teki jaman atau yang lebih dikenal dengan ramalan adalah bagian berpikir positif orang Jawa, agar lebih berhati-hati. Dalam konteks ini, orang Jawa berpikir bahwa akan datang (1) wulan purnama dan (2) ratu adil. Keduanya adalah symbol buah berpikir positif, ketika orang Jawa bersikap hati-hati. Hati-hati (ati-ati). Hati adalah sentral berpikir positif, jika orang akan selamat. Maka, kalau ada lubang di tengah jalan, ada pencopet, ada pencuri, ada jambret, ada lahar, dan lain-lain muncul tulisan "Awas hati-hati" bukan "awas kaki-kaki", dan "awas mata-mata". Yang dipersoalkan selalu hati sebagai jalur keselamatan.

Keempat, ketika orang Jawa menerima ngelmu begja. Ciri karakter berpikir positif yang paling dahsyat bagi orang Jawa adalah ketika menanggapi kawruh begja. Kata orang Jawa, wong pinter kalah karo wong begja. Begja itu tidak ada sekolahnya. Begja adalah peristiwa luar biasa, yang tidak mungkin diraih jika tanpa campur tangan sing ngecet lombok. Maka, ungkapan R Ng Ranggawarsita dalam Serat Kalatidha, kini sudah menjadi sastra lisan yaitu

begja begjane wong kang lali luwih begja kang eling lawan waspada. Di balik begja itu, diperlukan karakter berpikir eling (iman Jawa).

Orang yang begja, dalam hidup orang Jawa dianggap sekti. Maka kalau orang Jawa menengok orang sakit, akan mengatakan “lagi didhangir”, sadrema nglakoni. Artinya, orang sakit itu sedang diberi pupuk, diberi perhatian oleh Kang Maha Kuwasa. Karakter berpikir positif tampak pada ungkapan sadrema nglakoni. Hidup, sakit, mati, telah digariskan. Maka, filosofi orang menulis aksara Jawa selalu nggandhul garis, artinya menggantung garis, tidak memenuhi garis. Hal ini membuktikan sebuah proses berpikir, bahwa hidup itu ada yang mengatur. Ketika ada orang Jawa tabrakan, motornya rusak, akan terungkap: untung mung motore sing rusak, bandha donya kena digoleki.

Jika yang tabrakan tadi patah tangannya, orang Jawa akan menyatakan: untung mung tangane, dudu sikile, ora sirahe, dan sebagainya. Bahkan ada yang sudah parahpun, masih ada yang menyatakan: untuk nyawane isih slamet. Begitu seterusnya, dalam hal apa saja, orang Jawa masih berpikir positif, dengan kata-kata begja (untung). Ada orang yang melahirkan sesar, bayinya tidak selamat saja, orang Jawa akan mengatakan: untung ibune ora apa-apa. Seluruh hal, oleh orang Jawa dinilai positif. Bahkan orang yang hampir meninggal saja, sudah sakit keras, selalu dikatakan “untung masih bernafas”, “untung masih dapat ini-itu”. Poin utama karakter berpikir Jawa adalah kawruh begja (untung), sehingga orang Jawa cenderung lebih bersyukur (pasrah-sumarah).

Pikiran-pikiran positif di atas, sesungguhnya tidak dapat diremehkan. Pikiran positif merupakan pintu masuk bahwa hidup orang Jawa itu cenderung

- a. prasaja, artinya tidak mengusahakan hal yang bukan semestinya, hingga selalu berserah diri,
- b. segala sesuatu telah ada yang mengatur, sehingga mau nrima, tidak nggrangsi, dan selalu menganggap positif pemberian Tuhan,
- c. berpikir positif akan membentuk pola hidup yang selalu arif, wicaksana, dan menuju pada ketenteraman hidup

Hidup tidak lagi harus ditanggapi sebagai sebuah perebutan, nyolong, dan keserakahan. Hidup orang Jawa berusaha menanggapi keputusan yang ada adalah pepethening urip.

C. Inovasi Pembelajaran, Berpikir Positif, dan Catatan Tebal

Saya mencermati, kurikulum bahasa Jawa SD-PT perlu ditata, untuk mengintegrasikan karakter berpikir positif. Kurikulum bahasa Jawa di DIY, Jateng, dan Jatim, seharusnya dimodifikasi, agar ada pelesapan proses berpikir positif. Pelajaran bahasa Jawa yang selama ini berjalan masih banyak yang teoritik, dan belum memperhatikan karakter berpikir positif. Akibatnya, pembelajaran menjadi mekanik, belum ke arah pragmatik. Apalagi sekarang sedang diberdayakan pendidikan karakter, tentu berpikir positif perlu mendapat penekanan,

Paling tidak, jika kurikulumnya telah akomodatif terhadap karakter berpikir positif, tinggal menciptakan metode yang inovatif. Metode inovatif yang saya tawarkan ada 30 macam (Endraswara, 2010), antara lain joy-full learning, play learning, cooperative learning, quantum learning, scaffolding learning, dan sebagainya. Selain itu, metode pembelajaran bahasa Jawa di SLTA, yang menyangkut sastra lisan, perlu ditempuh dengan cara (1) metode inko (integrasi-komunikasi), (2) metode kolaborasi, antara bahasa Jawa dengan bidang sastra, budaya, dan seni. Sastra lisan perlu dikemas dalam bentuk tampilan (performance art), agar pembelajaran tidak menjenuhkan. Dengan dua metode itu, siswa SLTA akan merasa nyaman belajar bahasa Jawa, mudah menginternalisasi pola-pola hidup berpikir positif.

Metode tersebut, dapat mewartakan keinginan siswa untuk melakukan eksperimentasi dalam pembelajaran. Guru pun akan tertantang untuk senantiasa melakukan permainan-permainan, menggabungkan antara yang tradisional dengan modern. Metode-metode tersebut sudah sering saya uji cobakan pada pelatihan guru-guru bahasa Jawa SD-SLTA khususnya di Jateng dan DIY. Melalui metode tersebut, karakter berpikir positif akan terbina dan muncul kreasi yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Hal ini berarti bahwa metode inovatif pembelajaran bahasa Jawa selalu harus dimodifikasi, agar sesuai dengan tuntutan jaman. Jika hendak menanamkan karakter berpikir positif, ternyata Jatim saja belum mengajarkan bahasa Jawa di SLTA, ini yang perlu mendapat catatan tebal. Karena itu, sejak KBJ V ini, Jatim tentu perlu segera memberlakukan muatan lokal wajib Bahasa Jawa, seperti Yogyakarta dan Jawa Tengah. Sungguh ironis, kalau Jatim yang pernah menjadi tuan rumah KBJ II di Batu Malang, sampai detik ini belum memberlakukan muatan lokal bahasa Jawa. Oleh sebab itu, kerjasama sinergis para birokrat, seperti

Diknas Propinsi, Diknas Kabupaten/kota, Unesa, Balai Bahasa, dan Gubernur Jatim patut duduk bersama untuk memikirkan hal tersebut. Pembelajaran bahasa Jawa, saya kira memang lebih tepat untuk mengekspresikan karakter berpikir positif, seperti halnya melalui tembang dolanan, parikan, wangsalan, cangkriman, macapat, dan sebagainya.

Catatan tebal yang perlu saya ketengahkan, manakala berpikir positif itu akan dilesapkan dalam pembelajaran bahasa Jawa di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta, layak kalau segera mengevaluasi diri, lantaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, perangkat pembelajaran:

- 1) materi perlu disiapkan dengan mengacu pada kurikulum yang sederhana, agar bahasa Jawa tidak menjadi virus lagi,
- 2) kurikulum perlu disederhanakan, yang dapat diterima semua pihak, agar bahasa Jawa tidak dianggap sulit,
- 3) metode dicari yang inovatif-kreatif,
- 4) materi, oleh karena diharapkan bersifat integratif, sebaiknya karakter berpikir positif tidak membebani materi pokok,
- 5) evaluasi pembelajaran yang dimuati karakter berpikir positif, sebaiknya tidak memberi beban.

Kedua, terkait dengan upaya inovasi, meliputi:

1. perlu ditafsirkan ulang beberapa ungkapan Jawa, sehingga dapat dipilih mana yang cocok sebagai bahan ajar dan pemberi muatan berpikir positif.
2. guru-guru yang tidak cakap, yang mengajar hanya itu-itulah saja, sebaiknya segera ditatar inovasi pembelajaran.

Ketiga, pihak birokrasi dan teknokrasi pembelajarannya, sebaiknya segera memberlakukan kurikulum muatan lokal, khususnya di Jatim, agar karakter berpikir positif dapat dimasukkan sebagai muatan.

Semula memang telah ada konsep muatan lokal, yang tidak jauh berbeda dengan karakter berpikir positif. Muatan lokal tidak lain merupakan wujud dari karakter berpikir positif. Berpikir positif merupakan wujud dari lokal wisdom yang sulit dibantah. Catatan tebal yang layak direnungkan ulang adalah

perlunya pengkajian ulang, revitalisasi, reorientasi, dan reintegrasi karakter berpikir positif melalui pembelajaran bahasa Jawa. Berpikir positif adalah modal hidup. Berpikir positif tidak hanya menjadi modal mengkaji dunia, tetapi juga jalan hidup itu sendiri. Salah satu karakter berpikir positif orang Jawa adalah upaya keras melawan korupsi.

Karakter berpikir positif itu sebagian besar dituangkan ke dalam sastra lisan, dalam bentuk parikan, dongeng, tembang, dan ungkapan indah (gaya bahasa). Bentuk karakter berpikir positif meliputi empat aspek perlawanan terhadap korupsi, yaitu:

1. aspek preventif terhadap budaya korupsi,
2. aspek pengobatan para koruptor, dan
3. aspek restorasi pola-pola nalar Jawa yang gemar korup,
4. aspek upaya memenjarakan koruptor agar jera.

Keempat aspek tersebut sesungguhnya dapat menjadi alternatif pembelajaran inovatif bahasa Jawa di SLTA yang memperhatikan aspek pragmatis sastra.

Dari empat aspek cerminan sastra lisan, guna memburu koruptor ala Jawa, sesungguhnya dapat menjadi terobosan materi ajar SLTA. Oleh sebab itu, jika di DIY dan Jateng sudah diajarkan bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib, sejak KBJ IV (2006), perlu mempertimbangkan sastra lisan sebagai pantulan strategi berpikir positif. Adapun pembelajaran bahasa Jawa di Jatim, patut segera disiapkan pasca KBJ V, dengan muatan sastra lisan yang bermodus pemberantasan korupsi.

Akhirnya, dapat saya kemukakan bahwa sastra lisan yang bermuatan perang melawan korupsi, layak dijadikan bahan ajar yang menarik bagi siswa SLTA, dengan catatan tebal:

1. ada niat para pemegang kebijakan pembelajaran bahasa Jawa, memilih materi yang cermat, yang membangun karakter berpikir positif,
2. ada niat untuk melakukan inovasi pembelajaran, dengan metode yang khas, agar siswa tidak bosan,
3. ada niat untuk menanamkan budaya anti korupsi, melawan korupsi, dari batin yang jernih.

Dari tiga catatan tebal itu, muncul temuan bahwa sastra lisan mampu mengubah pikiran negatif (kotor) para koruptor, agar lebih arif, demi kesejahteraan, kemaslahatan, dan ketenteraman hidup.

Daftar Pustaka:

- ◆ Endraswara, Suwardi. 2003. Mistik Kejawen. Yogyakarta: Narasi.
- ◆ _____ . 2010. 30 Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa. Yogyakarta: Kuntul Press.
- ◆ Hutomo, Suripan Sadi. 1993. Pantun Kentrung. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- ◆ Saprodjo, Gito. 2002. Primbon Cakepan Tembang Lengkap. Surakarta: CV. Cenderawasih.
- ◆ Sukatman. 2010. Teka-Teki Jawa sebagai Warga Tradisi Lisan Dunia. Yogyakarta: Laksbang.
- ◆ Wacik, Jero. 2010. Berpikir Positif Modal Hidup Saya. Jakarta: Eksklusif Publishing.